



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Perbedaan Kecemasan Matematika Siswa SMP di Bojonegoro Berdasarkan Gender

Dwi Amelia Ningrum^{1(✉)}, Citra Mayrani²

¹Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro

citramayrani332@gmail.com, amelningrum77@gmail.com

abstrak – Kecemasan matematika merupakan salah satu faktor afektif yang dapat menghambat proses belajar siswa, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kecemasan matematika siswa SMP di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Sampel penelitian terdiri dari 60 siswa, yaitu 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan, yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan berupa angket kecemasan matematika skala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda menggunakan Independent Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kecemasan matematika siswa SMP secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi; 2) rata-rata kecemasan matematika siswa laki-laki sebesar 74,63 dan siswa perempuan sebesar 73,33; 3) data berdistribusi normal dan homogen; 4) hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,440 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kecemasan matematika berdasarkan gender. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kecemasan matematika dialami oleh siswa laki-laki maupun perempuan secara relatif seimbang, sehingga strategi pembelajaran yang ramah kecemasan perlu diterapkan secara inklusif tanpa membedakan gender.

Kata kunci – Kecemasan Matematika, Gender, dan Siswa SMP.

Abstract – Mathematics anxiety is one of the affective factors that can hinder students' learning processes, including at the junior high school level. The purpose of this study is to identify the profile of mathematics anxiety among junior high school students in Bojonegoro Regency based on gender. This research employed a quantitative method with a comparative approach. The sample consisted of 60 students, comprising 30 male and 30 female students, selected using a saturated sampling technique. The instrument used was a Likert-scale mathematics anxiety questionnaire that had been previously validated and proven reliable. Data analysis included normality testing, homogeneity testing, and an Independent Sample T-Test. The results showed that: 1) the overall level of mathematics anxiety among junior high school students ranged from moderate to high; 2) the average anxiety score for male students was 74.63, while for female students it was 73.33; 3) the data were normally distributed and homogeneous; 4) the t-test yielded a significance value of 0.440 (> 0.05), indicating no significant difference in mathematics anxiety based on gender. The conclusion of this study is that both male and female students experience mathematics anxiety at relatively similar levels. Therefore, anxiety-sensitive learning strategies should be implemented inclusively, without gender bias, to foster a supportive learning environment that enhances students' affective and cognitive development.

Keywords – Mathematics Anxiety, Gender, and Junior High School Students.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin yang memadukan logika, pemecahan masalah, serta abstraksi konsep, sehingga bagi banyak siswa bisa menjadi sangat menegangkan dan menimbulkan kecemasan (Nuraeni & Munandar, 2023). Kecemasan matematis ini dapat mengganggu kemampuan siswa dalam berkonsentrasi dan memahami materi, yang akhirnya berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka (Safari & Imami, 2023). Penelitian Setyawati & Ratu (2021) pada siswa SMP juga menunjukkan bahwa kecemasan dalam aspek aljabar menciptakan hambatan belajar yang signifikan karena kesulitan berpikir matematis muncul bersamaan dengan reaksi emosional negatif.

Sifat abstrak dan simbolik dari matematika meningkatkan tekanan kognitif, khususnya ketika siswa diharuskan memahami materi seperti aljabar atau geometri (Setyawati & Ratu, 2021). Dalam konteks pembelajaran SMP, penelitian Syahbana, Rizta, Suryati & Kusumawati (2024) mengungkapkan bahwa pada materi prisma, siswa laki-laki menunjukkan kecemasan kategori sedang, sementara siswi perempuan berada di kategori tinggi pada beberapa indikator kecemasan. (Syahbana et al., 2024) Selain itu, penelitian Berliana & Adirakasiwi (2021) menunjukkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa SMP selama masa pandemi, yang menyoroti bagaimana kecemasan bisa menghambat proses belajar di kelas maupun daring.

Ketika kecemasan matematika dibiarkan tanpa intervensi, dapat menurunkan minat siswa terhadap pelajaran matematika dan menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis jangka panjang (Nuraeni & Munandar, 2023). Penyediaan dukungan emosional dan strategi pembelajaran yang ramah kecemasan menjadi kunci untuk membantu siswa mengatasi hambatan psikologis tersebut (Safari & Imami, 2023). Penelitian Syahbana dkk., (2024) juga menyarankan bahwa guru perlu memperhatikan kecemasan sebagai bagian dari penilaian afektif, bukan hanya kognitif, agar proses pembelajaran matematika menjadi lebih inklusif dan suportif.

Menurut Syafri (2017), kecemasan terhadap pelajaran matematika merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar matematika. Kecemasan matematika ditandai dengan munculnya perasaan gelisah, takut, dan khawatir saat seseorang berhadapan dengan persoalan yang berkaitan dengan matematika (Harefa, Lase, & Zega, 2023). Lebih lanjut, Putri dan Kurniasari (2019) menjelaskan bahwa kecemasan matematika dapat timbul karena antisipasi terhadap situasi atau peristiwa terkait matematika yang diperkirakan akan terjadi di masa mendatang. Dengan pemahaman tersebut, penting untuk menelusuri berbagai faktor yang dapat memicu munculnya kecemasan matematika.

Menurut Milena, Nugraheni, dan Yuzianah (2022), kecemasan dalam belajar matematika tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kecemasan matematika dapat dipicu oleh faktor internal, seperti kepribadian serta kondisi psikologis, emosional, dan kognitif siswa, maupun faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial (Dina, 2022). Selain itu, rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran matematika juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya kecemasan matematika (Putra & Yulanda, 2021). Berbagai faktor tersebut kemudian berdampak pada kondisi belajar siswa secara keseluruhan.

Menurut Ramdani, Syamsuri & Pamungkas (2022) kecemasan terhadap matematika memberikan dampak negatif pada kemampuan seseorang dalam menguasai materi matematika. Wulandari (2022) menyatakan bahwa kecemasan matematika juga menghambat kemampuan siswa dalam melakukan sintesis matematis. Sejalan dengan itu, Berliana (2021) menegaskan bahwa tingkat kecemasan matematika yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Perbedaan jenis kelamin telah lama menjadi fokus studi dalam kecemasan matematika; misalnya, Juniardi dkk., (2024) menemukan bahwa meskipun kecemasan matematika dialami oleh kedua gender di SMP, perbedaan rata-rata antara laki-laki dan perempuan tidak signifikan. (Juniardi dkk., 2024) Namun, penelitian Akmalia & Ulfah (2021) menunjukkan bahwa selama masa pandemi COVID-19, siswa perempuan SMP melaporkan tingkat kecemasan matematika yang lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. (Akmalia & Ulfah, 2021) Sementara itu, Liana, Rahmatia & Iriana (2025) meneliti pengaruh gender dan kecemasan matematika terhadap hasil belajar di SMP dan menemukan bahwa kombinasi keduanya memiliki korelasi tertentu terhadap prestasi matematika. (Liana, Rahmatia & Iriana, 2025)

Gender juga memengaruhi bagaimana siswa menginternalisasi kecemasan melalui self-concept matematis, yaitu keyakinan diri terhadap kemampuan matematika mereka; pada SMP, perbedaan ini bisa muncul cukup awal (Juniardi dkk., 2024). Di samping itu, hubungan antara kecemasan dan hasil belajar matematika ditinjau dari gender juga ditunjukkan dalam penelitian Liana, Rahmatia & Iriana (2025), yang menyatakan bahwa meskipun tidak ada pengaruh signifikan simultan, gender tetap terkait dengan variabel kecemasan. (Liana dkk., 2025) Penelitian lain di tingkat menengah atas (SMA) oleh Yakub, Taibe & Musawwir (2023) memperlihatkan bahwa kecemasan matematika dapat menurunkan self-efficacy secara berbeda pada laki-laki dan perempuan, yang kemungkinan pola ini bisa diturunkan ke jenjang SMP. (Yakub, Taibe & Musawwir, 2023)

Memahami perbedaan kecemasan matematika berdasarkan gender di SMP menjadi sangat penting agar intervensi pendidikan dapat dipersonalisasi; misalnya, strategi pendampingan emosional dan mentoring bisa disesuaikan untuk siswa perempuan yang cenderung melaporkan kecemasan lebih tinggi (Akmalia & Ulfah, 2021). Di sisi lain, guru juga perlu memperhatikan bahwa kecemasan pada siswa laki-laki bukan berarti tidak ada — melainkan mungkin berbeda ekspresinya dan membutuhkan pendekatan yang berbeda (Juniardi dkk., 2024). Dengan strategi yang inklusif dan sadar gender, sekolah bisa mengurangi hambatan psikologis dan mendukung semua siswa untuk memahami matematika dengan lebih baik dan percaya diri.

Siswa SMP merupakan individu yang berusia antara 12 hingga 15 tahun (Rahma & Rahayu dalam Santrock, 2018). Menurut Kumara & Lutfiyani (2017), siswa SMP sedang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja. Pada jenjang pendidikan ini, mereka mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikologis sebagai bagian dari proses menuju masa remaja (Ratriana dkk., 2021). Sebagai individu pada masa remaja, siswa SMP memiliki sejumlah karakteristik perkembangan yang khas.

Menurut Bustanam (2022) masa remaja, yaitu periode anak pada jenjang pendidikan menengah, merupakan tahap pencarian dan eksplorasi identitas diri yang sangat memerlukan pembinaan dan bimbingan yang terarah agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik. Masa remaja adalah periode di mana individu masih dalam proses pencarian jati diri sekaligus belajar mengendalikan diri dan perilakunya (*self-control*) (Fatimah, 2017). Pada jenjang SMP, siswa menampilkan ciri-ciri perkembangan yang khas, di mana mereka masih dalam proses pencarian identitas diri sehingga cenderung mencoba hal-hal baru, sekaligus mulai memahami diri sendiri saat mampu mengelola dan mengendalikan emosinya (Hastutiningtyas dkk, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain komparatif yang bertujuan untuk mengetahui kecemasan matematika siswa SMP di Bojonegoro berdasarkan gender. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Bojonegoro yang menjadi objek penelitian, terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Instrumen yang digunakan berupa angket kecemasan matematika yang diadopsi langsung dari skala yang telah dikembangkan oleh Rahmita Prasukam Dewi (2023) tanpa melakukan modifikasi pada butir pernyataannya. Kuesioner ini menggunakan model skala Likert dengan pilihan jawaban (SS) Sangat setuju, (S) Setuju, (RG) Ragu-Ragu, (TS) Tidak Setuju dan (STS) Sangat Tidak Setuju. Instrumen ini telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik berdasarkan penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan uji statistik yaitu deskriptif dan uji beda *Independent Sample T-Test* untuk melihat perbedaan rata-rata kecemasan matematika antara kedua kelompok, setelah terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kecemasan matematika siswa, diperoleh data sebagai berikut.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas diterapkan pada data kecemasan matematika siswa berdasarkan gender yang diperoleh melalui angket. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi pada uji normalitas $> 0,05$, sedangkan nilai signifikansi yang $< 0,05$ menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Gender	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecemasanmatematika	lakilaki	.104	30	.200*	.963	30	.368
	perempuan	.136	30	.166	.958	30	.275

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikasi skala kecemasan matematika pada gender laki-laki $0,200 > 0,05$ dan pada gender perempuan $0,166 > 0,05$. Jadi data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari sampel yang memiliki kesamaan karakteristik atau tidak.

Tabel 2. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kecemasanmatematika	Based on Mean	.035	1	58	.852
	Based on Median	.028	1	58	.868
	Based on Median and with adjusted df	.028	1	57.633	.868
	Based on trimmed mean	.029	1	58	.865

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai signifikansi yaitu $0,852 > 0,05$ sehingga data ini homogen dan dapat diuji selanjutnya.

2. Analisis Data

a. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample T-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan kecemasan matematika berdasarkan gender.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variances				t-Test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Kecemasanmatematika	Equal variances assumed	.035	.852	.362	58	.719	1.30000	3.59528	-5.89673 8.49673
	Equal variances not assumed			.362	57.992	.719	1.30000	3.59528	-5.89675 8.49675

Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi dua arah (*t-tailed*) sebesar $0,852 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kecemasan matematika berdasarkan gender. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan SMP di Bojonegoro tidak berbeda secara signifikan.

3. Kategorisasi

a. Skala Kecemasan

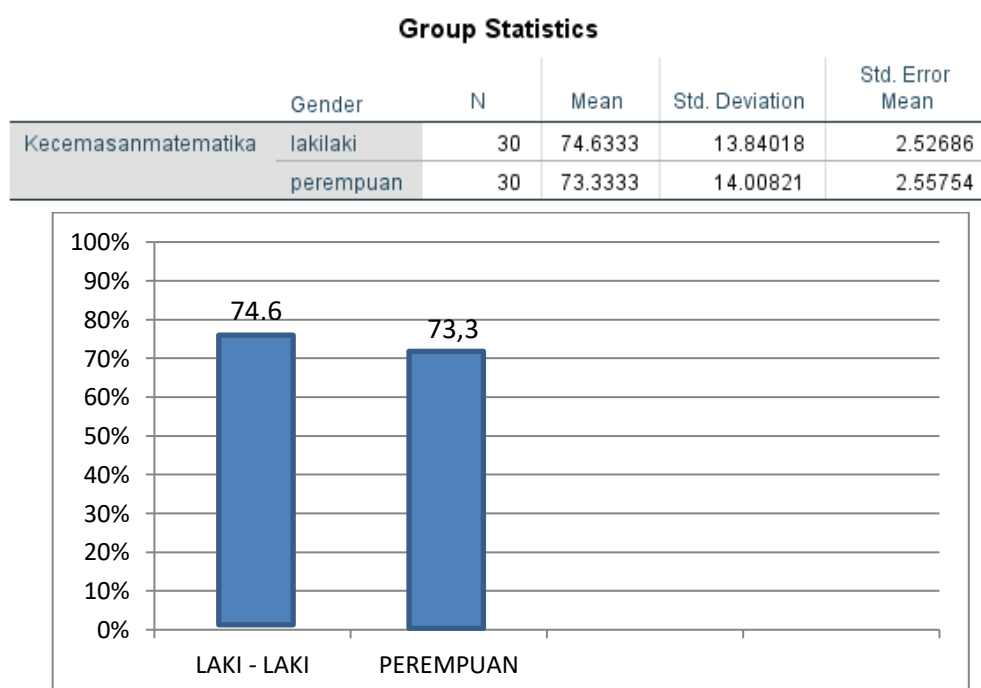
Kategorisasi ordinal dalam penelitian ini digunakan untuk mengelompokkan tingkat kecemasan berdasarkan urutan kontinum dari atribut

yang diukur (Sugiyono, 2013). Dalam konteks ini, tingkat kecemasan diklasifikasikan ke dalam lima jenjang, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Proses kategorisasi diawali dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta menentukan skor minimum dan maksimum dari skala pengukuran kecemasan yang digunakan.

b. Tingkat Kecemasan Matematika Berdasarkan Gender

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap skor kecemasan matematika yang dikategorikan berdasarkan gender, diperoleh bahwa rata-rata kecemasan matematika pada peserta didik laki-laki adalah sebesar 74,63 dengan standar deviasi 13,84. Sementara itu, peserta didik perempuan memiliki rata-rata kecemasan sebesar 73,33 dengan standar deviasi 14,01. Masing-masing kelompok terdiri atas 30 responden. Nilai standar error mean untuk kelompok laki-laki adalah 2,53, sedangkan untuk kelompok perempuan sebesar 2,56. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika relatif tinggi pada kedua kelompok gender, dengan perbedaan rata-rata yang tidak terlalu signifikan.

Tabel 5. Rata-Rata Kecemasan Matematika



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bojonegoro. Subjek penelitian terdiri dari 60 siswa, yang terbagi secara seimbang antara 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa rata-rata kecemasan matematika siswa laki-laki adalah sebesar 74,63 dengan standar deviasi 13,84. Sementara itu, siswa perempuan memiliki rata-rata kecemasan sebesar 73,33 dengan standar deviasi 14,01. Perbedaan rata-rata ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki

memiliki tingkat kecemasan matematika yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, namun selisihnya relatif kecil.

Selanjutnya, hasil uji-t independen menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,440, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kecemasan matematika siswa laki-laki dan perempuan di tingkat SMP. Artinya, gender bukan merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat kecemasan matematika dalam konteks penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Onyeizugbo (2010), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecemasan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar gender, seperti pengalaman belajar, dukungan lingkungan, atau strategi pembelajaran, mungkin lebih berpengaruh terhadap tingkat kecemasan matematika siswa.

Santrock (dalam Sujarweni, 2014) menyatakan bahwa meskipun secara umum performa matematika siswa laki-laki cenderung lebih tinggi, tidak semua siswa laki-laki menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan perempuan. Selain itu, menurut Aminah & Ekawati, perbedaan ketertarikan terhadap materi matematika juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik masalah yang dihadapi. Siswa perempuan cenderung lebih tertarik pada masalah konkret dan aplikatif, sedangkan siswa laki-laki lebih menyukai tantangan yang bersifat abstrak (Sugiyono, 2013).

Kecemasan matematika sendiri merupakan bentuk respon afektif yang ditandai dengan perasaan takut, gugup, dan ragu dalam menghadapi tugas-tugas matematika, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari (Suseno, 2019). Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung meragukan kemampuannya, merasa tidak percaya diri, dan menghindari aktivitas yang berkaitan dengan matematika.

Dalam penelitian ini, distribusi tingkat kecemasan matematika menunjukkan bahwa terdapat 13 siswa dengan kategori sangat tinggi, 53 siswa dalam kategori tinggi, 65 siswa dalam kategori sedang, 48 siswa dalam kategori rendah, dan 6 siswa dalam kategori sangat rendah. Meskipun terdapat variasi tingkat kecemasan, secara keseluruhan tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kelompok gender.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas, yaitu hanya melibatkan beberapa siswa SMP di Kabupaten Bojonegoro yang mengikuti pengerjaan Angket, dan terbatasnya siswa yang memakai *handphone/gadget*. Selain itu, keterbatasan juga muncul dari kemungkinan adanya interpretasi yang berbeda terhadap item dalam kuesioner oleh responden, serta fokus penelitian yang hanya mencakup dua variabel, yaitu kecemasan matematika dan gender. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah, memperluas variabel yang diteliti, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan matematika secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Kecemasan matematika siswa SMP di Bojonegoro berdasarkan gender mencakup: 1) Tingkat kecemasan matematika siswa SMP, secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan distribusi kategori terdiri dari sangat rendah (6 siswa), rendah (48 siswa), sedang (65 siswa), tinggi (53 siswa), dan sangat tinggi (13 siswa). 2) Rata-rata kecemasan berdasarkan gender, menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki rata-rata skor kecemasan matematika sebesar 74,63 dan siswa perempuan sebesar 73,33, dengan selisih yang tidak signifikan secara statistik. 3) Hasil uji asumsi, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (nilai signifikansi $> 0,05$) dan homogen (nilai signifikansi $0,852 > 0,05$), sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji t. 4) Hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test, menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,440 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecemasan matematika siswa laki-laki dan perempuan. 5) Implikasi hasil penelitian, menunjukkan bahwa kecemasan matematika dialami oleh siswa laki-laki maupun perempuan secara relatif seimbang, diperoleh bahwa rata-rata kecemasan matematika siswa laki-laki adalah 74,63 dan siswa perempuan sebesar 73,33. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang ramah kecemasan perlu diterapkan secara inklusif tanpa membedakan gender.

REFERENSI

- Akmalia, R., & Ulfah, S. (2021). Kecemasan dan Motivasi Belajar Siswa SMP Terhadap Matematika Berdasarkan Gender di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2285-2293. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.846>.
- Apriliani, L., Mulyani, E., & Yulianto, E. (2024). Profil Kecemasan Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gender. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 10(1), 74-83.
- Berliana, C. (2021). Pengaruh mathematics anxiety terhadap hasil belajar matematika siswa smp di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cendekia*, 5(3), 2628-2635. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.919>
- Bustamam, M. (2022). Karakteristik Anak Usia Pendidikan Menengah. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 14-28. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.229>
- Dina, A. S. (2022). Literature Review: Faktor Kecemasan Matematika Siswa dan Upaya Mengatasinya. *J-PiMat*, 4(1), 443-450.
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *self control* siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 25-37. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-03>
- Harefa, A. D., Lase, S., & Zega, Y. (2023). Hubungan kecemasan matematika dan kemampuan literasi matematika terhadap hasil belajar peserta didik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 144-151. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.96>
- Hastutiningtyas, W., R., Maemunah, N. & Lakar, R., N. 2021. Gambaran Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dalam Mengontrol Emosi Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 5(1). 38-44.

- Juniardi, M. A., Rahmi, D., Yuniati, S., & Kurniati, A. (2024). Tingkatan Math Anxiety Siswa SMP Berdasarkan Gender. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1). <https://doi.org/10.26618/sigma.v16i1.14425>.
- Kumara, A. R., & Lutfiyani, V. (2017). Strategi bimbingan dan konseling komprehensif dalam perencanaan karir siswa SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
- Liana, J., Rahmatia, R., & Iriana, A. (2025). Pengaruh Kecemasan Matematika (Math Anxiety) dan Gender Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 12 Baubau. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 11(1), 38-46. <https://doi.org/10.55340/japm.v11i1.1819>.
- Milena, P. C., Nugraheni, P., & Yuzianah, D. (2022). Analisis faktor penyebab kecemasan belajar matematika pada siswa sma ditinjau dari hasil belajar. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 133-140. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v11i2.4023>
- Nuraeni, R., & Munandar, D. R. (2023). Analisis Kecemasan Matematis Siswa SMP Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Didactical Mathematics*, 5(2), 361-368. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.5862>.
- Putra, A., & Yulanda, Y. (2021). Kecemasan matematika siswa dan pengaruhnya: *Systematic literature review*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15 (1), 1-14.
- Putri, N. M. A., & Kurniasari, I. (2019). Pengaruh kecemasan matematika dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 3(1), 42-45. <https://doi.org/10.26740/jppms.v3n1.p42-45>
- Rahma, U., & Rahayu, E. W. (2018). Peran dukungan sosial keluarga dalam membentuk kematangan karier siswa SMP. *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen*, 11(3), 194-205. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.194>
- Ramdani, Y., Syamsuri, S., & Pamungkas, A. S. (2022). Karakteristik Kecemasan Siswa Sma Dalam Pembelajaran Matematika. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 15(1), 58-68. <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v15i1.14015>
- Ratriana, D., Purwoko, R. Y., & Yuzianah, D. (2021). Pengembangan e-modul berbasis etnomatematika yang mengeksplorasi nilai dan budaya islam untuk siswa SMP. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 7(1), 11-19. [10.30595/alphamath.v7i1.8498](https://doi.org/10.30595/alphamath.v7i1.8498)
- Setyawati, A., & Ratu, N. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMP pada Materi Aljabar Ditinjau dari Mathematics Anxiety. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.957>.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sujarweni, W. (2014). Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami.
- Suseno, N. S. (2019). Pengaruh gender, motivasi eksternal dan internal terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier sebagai akuntan publik. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(2), 75-98.

- Syafri, F. S. (2017). Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika. *Journal of medives: journal of mathematics education IKIP Veteran Semarang*, 1(1), 59-65. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika>
- Syahbana, A., Rizta, A., Suryati, S., & Kusumawati, N. I. (2024). Tingkat Kecemasan Matematika Siswa SMP pada Pembelajaran Materi Prisma. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(1). <https://doi.org/10.31851/indiktika.v7i1.16908>.
- Wulandari, M. (2022). Analisis dampak kecemasan matematis siswa terhadap kemampuan sintesis matematika. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*. 8(1). 74-83. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>
- Yakub, N. A., Taibe, P., & Musawwir, M. (2023). Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Efikasi Diri pada Pelajaran Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender (SMA). *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 186-194. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.1995>.